

P U S A T I N F O R M A S I K O M P A S
 Palmerah Selatan 26 - 28 Jakarta, 10270
 Telp. 5347710, 5347720, 5347730, 5302200
 Fax. 5347743

=====

KOMPAS Minggu, 14-04-1991. Halaman: 10

SENISONO MEMANG LAYAK DIGUSUR
 Oleh Hardi

GEDUNG Senisono Yogyakarta, akan digusur oleh yang berwenang, dan masyarakat seni Yogyakarta jadi geger. Mereka menyatakan ketidaksetujuannya. Dalih yang paling umum dipakai, bahwa Senisono itu sudah menjadi simbol, memiliki riwayat sejarah, gedung yang memiliki hak perlindungan, dan lain-lainnya.

Saya sendiri pernah menggunakan Gedung Senisono tahun 1973, untuk berpameran lukisan dengan pelukis Nashar dan Tedja Suminar. Bagi saya Senisono, adalah gedung biasa. Sebuah gedung kesenian serbaguna di Yogyakarta (dapur seni dan pabrik seniman Indonesia) yang bisa dipakai untuk mementaskan teater, pameran lukisan. Sebuah gedung kesenian serbaguna di Yogyakarta (dapur seni dan pabrik seniman Indonesia) yang bisa dipakai untuk mementaskan teater, pameran lukisan, atau pembacaan puisi.

Dipandang dari sudut kondisi sebuah tempat manggung seniman menjelang abad 21, di tempat gudangnya seniman dan budayawan, tempat itu sungguh menyedihkan karena tak memenuhi sarat minimal. Sebuah gedung yang layak dirobohkan, dan sebuah gedung yang menghina keberadaan seniman Yogyakarta sendiri. Sepertinya, seniman Yogya cukup diberi gedung ala kadarnya, yang lantainya miring, pengap, tambal sulam, dan kesan miskinnya kelewatan.

Seniman Yogya kelihatannya cukup puas diberi kasur tua, dengan selimut tua yang berbau apek. Dan ketika ditiduri, selimut serta kasur tua tadi memberikan mimpi nostalgia, dengan bentuk nilai sejarah yang notabene sejarahnya kolonial.

SAYA bukan seniman yang anti masalah dan pro modern seratus persen. Tetapi dari segi arsitektur, Senisono sendiri bukan sebuah gedung yang layak dilestarikan sebagai peninggalan arsitektur Eropa atau semacamnya. Yang ada adalah arsitektur gado-gado yang jelek, dari sudut pandang manapun. Seperti yang saya sebut di atas dari segi fungsi, sebagai tempat pentas, yang memerlukan kedap udara, lighting yang memadai, ventilasi yang baik, dan lain-lainnya.

Dengan alasan itu, saya heran mengapa seniman Yogya begitu owel (berat hati) melepas gedung tersebut, yang akan dijadikan taman, dan itu merupakan paru-paru Malioboro. Sebagai sudut hijau taman itu sungguh membantu untuk lingkungan, serta mengurangi lelah pandang setelah berjalan di Malioboro yang sarat dengan barang klontong itu.

Pada hemat saya, yang perlu diperjuangkan seniman Yogya adalah tempat yang representatif untuk gelar seni. Atau pusat kesenian yang berada dalam suatu wilayah, di mana masing-masing cabang memiliki gedung gelar seni sendiri wong namanya saja Ngayogyakarta Hadiningrat je.....Dan itu perjuangan yang di dalam iklim politis, seniman Indonesia tak punya pelindung, di mana kesenian masih sebagai embel-embel, atau bahkan sering dijadikan

sasaran sensor.

BARANGKALI, karena Yogyakarta punya Senisono, mengakibatkan seniman seniman top hijrah ke Jakarta. Barangkali untuk mencegah urbanisasi seniman Yogya ke Jakarta, diperlukan tempat gelar seni yang representatif. Seniman teaternya tak perlu di TIM, Gedung Kesenian Jakarta, Ancol, untuk melakukan pentas kreatif dan mencari uang. Atau pelukis potensial lulusan ISI (ASRI) tak perlu hijrah ke Jakarta, atau menganggap bahwa TIM merupakan salah satu syarat lembaga legitimasi menjadi seniman.

Yang saya inginkan sesungguhnya kesadaran akan profesi, atau kesadaran profesional yang harus dimiliki seniman Yogya. Karena itu adalah hak seniman untuk menuntut Pemda nya. Soalnya, Yogyakarta kota budaya, bukan kota industri atau kota teknologi ilmu pengetahuan yang boleh mengesampingkan seni, setidaknya tidaknya kalau kita merujuk kebiasaan yang lazim di tanah air kita.

Saya rasa, kesadaran profesional itu yang perlu digalakkan, mengingat seniman Yogyakarta sudah memiliki Pusat Kuburan Seniman yang sudah mulai terisi, atas inisiatif Saptohudoyo. Tumbuhnya kesadaran akan kuburan seprofesi ini seharusnya menjadi pijakan untuk menggarap masalah seperti Senisono, itu bahkan bisa dipakai sebagai tahap kedua dari perjuangan eksistensial Seniman Yogyakarta, yang memiliki prospek kedepan ke tahun 2000, di mana Indonesia sudah tinggal landas.

Saya yakin hal itu bisa dilaksanakan, sebab Yogya punya Umar Kayam, Bagong Kusudiardja, Romo Mangun, Widayat, juga generasi dibawahnya seperti Emha Ainun, Linus Suryadi, Butet Kertarejasa. Lebih penting lagi Yogya punya seorang Sultan, yang saya kira berbudi bowo leksono, sukur-sukur kalau juga ber-bondo dan berbandu ì sehingga merelakan sadumuk batuk sanyari buminya yang berada dipinggiran ì kota untuk pusat kesenian Yogya.

Apalagi kalau gagasan ini dihubungkan dengan Visit Indonesia ì Yearnya Deparpostel, sungguh klop dan nyamleng. Kalau moment ì historis ini tidak dimanfaatkan, saya khawatir, Yogyakarta hanya dikenal ì sebagai dapurnya kesenian, kokinya dibajak oleh restoran Jakarta. ì Sehingga, yang dikenal adalah gudeg lesehan Malioboro, atau seniman ì lesehan Yogyakarta, karena tempat manggunnya sudah digusur.
* Hardi, seorang pelukis